

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan kurikulum 2013, adalah pencapaian kompetensi itu sendiri, yang mana pencapaian target pembelajarannya dititik beratkan pada 5 (lima) kompetensi, yaitu: 1) kompetensi tindak bahasa; 2) kompetensi linguistik; 3) kompetensi strategis; 4) kompetensi pembentuk wacana, dan; 5) kompetensi sosiokultural (Kawi, Santyasa, & Rasana, 2013). Kompetensi utama yang dituju adalah kompetensi wacana (*discourse competence*), yaitu sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan jalur komunikasi yang digunakan dalam suatu konteks budaya (Hardini & Sitohang, 2019; Song , Xing , Duan, Cohen, & Moud, 2022). Oleh karena itu, pendekatan, metode, serta teknik-teknik pengajarannya diserahkan kepada para pengelola pengajaran sesuai dengan kapasitas dan sumber sumber yang ada, dengan syarat kompetensi yang ditetapkan seperti yang dideskripsikan untuk masing-masing keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dapat dicapai (Depdiknas, 2013). Jadi, tujuan belajar bahasa Inggris pada dasarnya adalah penguasaan keterampilan berbahasa, sedangkan pengetahuan tentang peraturan bahasa adalah pendukungnya.

Temuan peneliti ketika melakukan observasi awal penelitian adalah bahwa penguasaan atas keterampilan berbahasa khususnya bahasa Inggris pada tingkat sekolah menengah pertama masih sangat rendah. Jika dilihat dari segi kualitas bahan ajar yang digunakan oleh guru, ditemukan bahwa sebenarnya guru sudah menggunakan bahan ajar yang baik. Sebab bahan ajar yang selama ini digunakan merupakan buku-buku teks pelajaran bahasa Inggris terbitan PUSBUK dan penerbit swasta yang memang sudah diakui kualitas bukunya. Selanjutnya dari segi gurunya, umumnya guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris adalah guru-guru yang menempuh pendidikan sekolah keguruan bahasa Inggris, di mana dari segi kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggrisnya tentu saja dikatakan mampu menjadi pengampu bidang studi. Selanjutnya dilakukan analisis

kembali peserta didiknya, yaitu siswa sekolah menengah pertama. Temuan yang diperoleh bahwa keterampilan berbahasa Inggris ini amat sangat beragam. Ada siswa yang memiliki kemampuan yang cukup baik, namun ada juga yang sangat buruk. Kesenjangan yang terjadi ini menjadi sebuah masalah mendesak yang harus diselesaikan sesegera mungkin.

Terkait bahan ajar yang digunakan oleh guru, bagi siswa yang memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang sangat kurang atau bahkan belum pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasarnya, maka buku teks pelajaran yang digunakan menjadi mata pelajaran dengan materi yang sangat sulit. Dapat dikatakan bahwa materi yang ada dalam buku teks pelajaran tersebut terlalu tinggi. Oleh karena itu penting untuk memberikan solusi dan bahan ajar tambahan untuk mendukung kemampuan dasar siswa.

Kualitas karakter pelajar Indonesia saat ini menunjukkan terjadinya penurunan kualitas yang signifikan. Hal ini dibuktikan oleh kurangnya rasa toleransi, minimnya sikap saling menghargai antar sesama, serta tingginya tingkat kriminalitas remaja usia sekolah maupun tingkat universitas seperti tawuran, kekerasan seksual, judi, dan narkoba (Iriany & Pasciana, 2019; Manshuruddin, Rozana, & Abrianto, 2019; Tabroni, Nasihah, & Bahijah, 2021; Julkifli, 2022). Masalah penurunan kualitas karakter ini merupakan hal yang serius, karena menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam sistim pendidikan nasional belum tercapai.

Sikap nasionalisme dalam diri generasi muda Indonesia juga semakin pudar (Thoriquttyas, Saputra, Huda, Hanafi, & Zaimatus, 2020). Salah satunya dapat terlihat dalam bentuk maraknya adaptasi terhadap kebudayaan asing yang bertolak belakang dengan budaya Indonesia (Juanda, Sariputri, Syifa, & Aeni, 2020). Maraknya adaptasi atas budaya asing yang dilakukan generasi muda saat ini dikhawatirkan dapat mengikis rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Identitas bangsa dan negara seharusnya tergambar dalam sikap generasi muda yang memiliki jiwa patriotisme, sehingga penting untuk mengupayakan penguatan pendidikan karakter bagi generasi bangsa.

Degradasi etika, moral dan budi pekerti tersebut menjadi desakan terhadap kebutuhan pendidikan karakter. Kualitas karakter menjadi salah satu kebutuhan

bagi peserta didik untuk dapat bersaing secara global dalam kehidupan di masa depan. Pemerintah melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) menyadari urgensi tersebut dan dampaknya terhadap kualitas generasi muda di masa depan. Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik merupakan bagian dari revolusi mental. Generasi emas 2045 yang unggul dan berkarakter menjadi tujuan dalam penerapan pendidikan karakter yang ada saat ini. Harapannya pada tahun 2045, generasi muda Indonesia unggul dalam berbagai bidang kehidupan global dan juga bernilai karakter Pancasila.

Tindak lanjut atas program penguatan pendidikan karakter tersebut, pemerintah kembali meluncurkan program profil pelajar Pancasila sebagai komitmen untuk meningkatkan kualitas generasi muda yang siap menyongsong masa depannya di era 5.0. Profil pelajar Pancasila terdiri atas enam nilai karakter yang terdiri atas; 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis, dan; 6) kreatif (KEMENDIKBUD-RISTEKDIKTI, 2020).

Pendidikan karakter dengan tujuan akhir menghasilkan pelajar dengan karakter profil pelajar Pancasila menjadi suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh guru di dalam kelas. Guru, strategi, hingga penggunaan media dan sumber belajar lainnya merupakan bagian dari proses pembelajaran tersebut yang erat kaitannya dengan proses transfer ilmu dan harapan lainnya terjadi perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik. Guru menjadi *role model* dalam sikap dan perbuatan. Strategi menjadi penentu arah pembelajaran, sedangkan media sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat terserap maksimal oleh peserta didik sebagai pembelajarnya.

Guru dapat mengintegrasikan proses pembelajaran di kelas dengan pendidikan karakter bermuatan karakter profil pelajar Pancasila. Namun sayangnya, ketika ditinjau lebih lanjut melalui wawancara pada studi pendahuluan dengan guru, diperoleh temuan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada saat proses pembelajaran berlangsung. Padahal faktanya pendidikan karakter sebenarnya sudah ada jauh sebelum kebijakan pendidikan karakter itu menjadi sebuah kebijakan khusus. Hal ini dapat

dilihat dari filosofi pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yang terdiri atas; 1) olah raga(kinestetika); 2) olah hati(etika); 3) olah pikir(literasi) dan; 4) olah karsa(estetika). Penerapan nilai karakter dalam dunia pendidikan sebenarnya selama ini sudah dilakukan oleh sekolah pada umumnya. Hal ini tampak dalam budaya sekolah hingga proses pembelajaran itu sendiri. Budaya sekolah tercermin dalam visi misi sekolah, pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan intra dan extra kulikuler hingga pembiasaan sikap di lingkungan sekolah. Memang hal tersebut sudah terbiasa dilakukan, sehingga terkadang guru dan sekolah tidak kurang menyadari bahwa mereka telah melakukan proses pembiasaan atas pendidikan karakter itu sendiri.

Proses pembelajaran juga secara sadar maupun tidak sadar telah diintegrasikan dengan penanaman sikap dan perilaku terpuji dan berkarakter Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik ketika sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, sedang berlangsung hingga setelah kegiatan berlangsung. Hal ini tampak dalam bentuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas, bersikap jujur dan lain sebagainya. Namun memang, pendidikan karakter yang harus diintegrasikan secara langsung ketika kegiatan belajar mengajar memang belum dilaksanakan oleh guru. Alasannya kesulitan untuk menggabungkan materi pembelajaran yang ada dengan nilai-nilai karakter itu sendiri.

Salah satu contoh mata pelajaran yang dinilai sulit oleh guru dalam mengintegrasikan nilai karakter pada proses pembelajaran berlangsung adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan konteks materi pada pelajaran bahasa Inggris dinilai cukup banyak dan berbeda jauh dengan nilai karakter pada profil pelajar Pancasila. Buku teks pelajaran bahasa Inggris yang digunakan ketika proses pembelajaran juga dinilai oleh guru tidak menyinggung pendidikan karakter. Namun, hasil wawancara ini berbeda dengan hasil analisis multimodal yang telah dilakukan sebelumnya. Karena temuan yang diperoleh adalah ternyata buku teks pelajaran bahasa Inggris sebenarnya mengandung nilai-nilai karakter, hal ini tampak dalam penggunaan komponen-komponen dalam buku teks pelajaran itu sendiri yaitu pada ilustrasi atau gambar, teks dialog, dan soal. Analisis lebih lanjutnya, memang nilai-nilai yang dituangkan dalam buku teks

pelajaran bahasa Inggris tersebut sangat minim dan tidak mencakup keseluruhan nilai-nilai karakter. Selain itu, temuan lainnya adalah bahwa guru tidak menyadari jika buku teks pelajaran bahasa Inggris yang selama ini mereka gunakan memang mengandung nilai karakter tersebut, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas nilai-nilai yang tertuang dalam gambar atau ilustrasi, dialog maupun soal tersebut tidak pernah dijelaskan dengan pendekatan pendidikan karakter.

Tak hanya kesiapan karakter peserta didik dalam bentuk program profil pelajar Pancasila, hal lainnya yang menjadi kunci sukses dalam menghadapi industri era 5.0 adalah kemampuan keterampilan abad 21 yang juga merupakan bagian dari nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, saat ini peserta didik harus dapat menguasai keterampilan abad 21 yang terdiri atas: 1) kualitas karakter; 2) literasi dasar, serta; 3) kompetensi 6C yaitu berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, karakter dan kewarganegaraan (Zain, 2017; Puspawati, Suwastini, Hutapea, Dantes, & Adnyani, 2021).

Faktanya, masih rendahnya keterampilan abad 21 yang dimiliki oleh peserta didik saat ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada analisis kebutuhan awal yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, jika ditinjau secara lebih dalam, ternyata ditemukan fakta bahwa sebenarnya peserta didik sudah memiliki beberapa kemampuan dasar terkait keterampilan abad-21, misalnya menulis cerita dalam sosial medianya, hal ini bisa masuk dalam kategori keterampilan literasi dasar dalam bentuk menulis, berpikir kritis, dan komunikasi. Contoh lainnya, kolaborasi tarian maupun nyanyian dalam bentuk video singkat yang disediakan berbagai platform sosial media. Tentu saja hal ini merupakan contoh dari kolaborasi. Namun, semua keterampilan itu diperoleh secara otodidak, tanpa ada pengawasan dan arahan dari guru maupun orang tua.

Keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik ini dipelajari dari berbagai aplikasi dan mudahnya pencarian melalui internet. Hasil analisis kebutuhan awal ini sejalan dengan laporan Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia yang menyatakan 99,1 % pengguna internet berusia rentang 13-18 tahun, dengan banyak rata-rata penggunaan internet setiap harinya diatas 8 jam (Indonesia Survey Center , 2022). Fakta ini merupakan tantangan sekaligus

peluang bagi pemerintah dan pemangku kebijakan terkait peningkatan kompetensi keterampilan abad 21.

Peningkatan kompetensi keterampilan abad 21 ini dapat dilakukan dari ruang lingkup yang kecil terlebih dahulu, misalkan kelas, kelompok belajar dan juga lingkungan sekolah (Voogt, Erstad, Dede, & Mishra, 2013; Ndibalema, 2020; Rungrangtanapol & Khlaisang, 2021). Hal serupa juga ternyata sama pada penelitian terkait pendidikan karakter yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan dari lingkungan kecil di sekitar peserta didik (Riwanti & Hidyati, 2019; Zakso, Agung, Susanto, & Capnary, 2021) baik dalam lingkup sekolah maupun rumah tangga. Berdasarkan temuan masalah yang diperoleh pada studi pendahuluan diperoleh kesimpulan bahwa guru Bahasa Inggris mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai karakter pada proses pembelajaran, selain itu guru juga mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan kompetensi keterampilan abad 21. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan Pengembangan Bahan Ajar (*Hypercontent Module*) Bahasa Inggris Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka fokus penelitian ini adalah Pengembangan Bahan Ajar (*Hypercontent Module*) Bahasa Inggris Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter?
2. Bagaimana kelayakan hasil pengembangan bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter?
3. Bagaimana efektifitas hasil pengembangan bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter?

1.4 Tujuan Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang akan menghasilkan bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter. Secara rinci jabaran atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter.
2. Menganalisis kelayakan bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter.
3. Menganalisis keefektifan bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter.

1.5 Signifikansi Penelitian

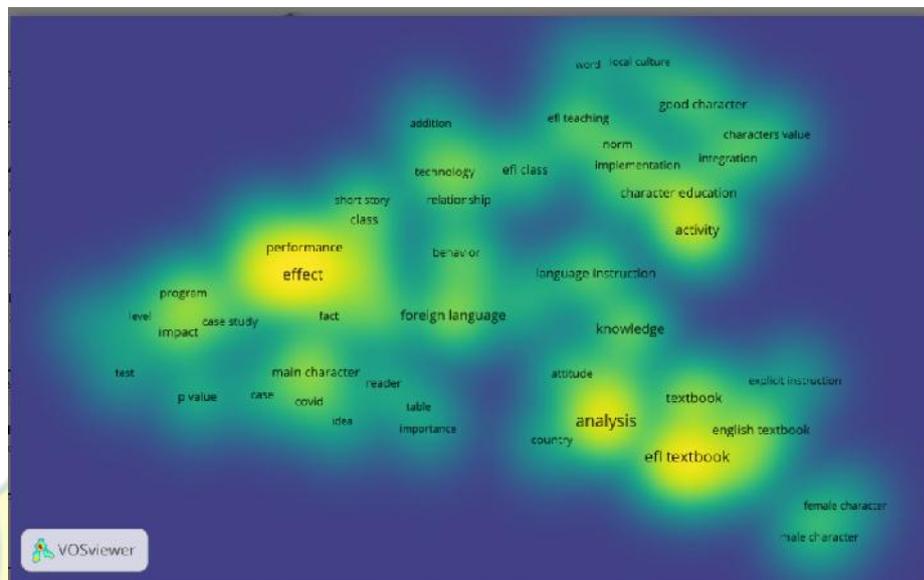
Hasil penelitian ini berupa bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sehingga proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan peserta didik dengan profil pelajar Pancasila dapat terlaksana dengan lebih maksimal.
2. Bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat menjadi bahan belajar mandiri bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi dirinya.
3. Bahan ajar (*Hypercontent Module*) bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat menjadi bahan ajar suplemen bagi guru untuk membantu proses pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi nilai-nilai karakter.

1.6 Kebaharuan Penelitian

Untuk melihat kebaruan penelitian, penulis melakukan analisis menggunakan aplikasi *Vosviewer* untuk menentukan *research gap* dengan menggunakan kata kunci: *character values in EFL instruction*. Penelitian yang

dicari adalah penelitian dengan rentang waktu 2017-2022. Melalui aplikasi tersebut diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hasil Visualisasi Kebaruan Penelitian

Dari visualisasi di atas, dapat dinyatakan bahwa salah satu *research gap* atau celah kosong dalam penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah bahan ajar berupa modul *hypercontent* yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Penulis juga melakukan penelusuran literatur dari penelitian yang relevan untuk menunjukkan *state of the art* sehingga tingkat kebaruan dari penelitian yang sedang dilakukan dapat terlihat. Selain itu, penelusuran literatur juga membantu peneliti untuk menemukan *gap* antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Berikut ini adalah hasil penelusuran beberapa literatur dari penelitian yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dkk. Hasil penelitian dalam artikel ini memberikan dasar pemikiran dibalik integrasi nilai karakter dalam materi pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup Asia Tenggara, meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei Darusslam, Vietnam, Kamboja, Laos, Burma, dan Timor-Leste. Penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan banyak studi tentang penggabungan nilai karakter dalam materi pembelajaran bahasa Inggris (Widodo, Perfecto, & Canh, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini proses

pengembangan bahan ajar bahasa Inggris terintegrasi nilai-nilai karakter yang dihasilkan memang sengaja dirancang dengan mengedepankan pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dalam bentuk bahan ajar tersebut. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris sekaligus mengintegrasikan materi dengan nilai-nilai karakter yang mendukung lahirnya peserta didik dengan profil pelajar Pancasila.

Kedua, Nurohmah (2020), hasil penelitian yang dipaparkan dalam publikasi jurnal tersebut adalah bahwa bahan ajar bahasa Jerman yang selama ini digunakan peserta didik di SMA Ponorogo belum memenuhi kebutuhan peserta didik dan belum mengarah pada pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, pada penelitian ini bahan ajar yang akan dikembangkan didesain dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21, sehingga peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran yang terintegrasi keterampilan abad 21 dengan lebih maksimal. Selain itu, bagi guru Bahasa Inggris pemenuhan akan kebutuhan bahan ajar bahasa Inggris yang terintegrasi keterampilan abad 21 juga dapat terpenuhi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wu Mei and Gene Navera di Singapura. Investigasi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa materi pelajaran yang diintegrasikan dengan nilai karakter telah terjadi di kelas. Materi pilihan yang terintegrasi dengan nilai karakter yang digunakan sekolah menengah di Singapura menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik akan nilai karakter. Penelitian ini menyatakan bahwa buku teks pelajaran sebagai bahan belajar peserta didik mempunyai peran yang besar dalam pendidikan karakter. Namun buku teks pelajaran akan menjadi hanya sumber belajar tanpa peran guru (Wu & Navera, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini bahan ajar yang akan dikembangkan juga memberikan kesempatan interaksi yang maksimal antara guru dan peserta didiknya. Karena dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter peserta didik akan diarahkan untuk selalu mendiskusikan materi dan tugas kepada guru pengampu mata pelajaran. Tentunya peserta didik juga akan memperoleh feedback dari guru berupa masukan langsung atas pembelajaran mandiri yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sovannarith Lim and Chan Keuk di Kamboja. Penelitian ini menganalisis kognisi sosiokultural guru bahasa Inggris tentang isi nilai karakter dalam buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh penerbit luar negeri. Dari penelitian ini, menyatakan bahwa guru merasakan kesulitan dalam menerapkan pedagogi kritis untuk mempelajari nilai karakter yang direpresentasikan dalam buku teks pelajaran. Guru masih meyakini dominasi budaya negara-negara berbahasa Inggris pada buku teks pelajaran bahasa Inggris (Lim & Keuk, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti dalam proses pengembangan Bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter lebih mengarahkan materi kepada budaya Indonesia. Pengarahan materi terkait budaya Indonesia tersebut digambarkan dalam bentuk nilai-nilai karakter yang terkandung pada narasi teks, dialog, soal, serta gambar maupun ilustrasi yang digunakan pada bahan ajar tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Le Van Canh di Vietnam. Penelitian analisis wacana kritis isi buku teks pelajaran Bahasa Inggris ini menyatakan bahwa isi dan tugas pembelajaran dalam materi buku teks pelajaran Bahasa Inggris telah mencerminkan nilai karakter dan nilai budaya Vietnam. Tetapi buku teks itu belum mampu membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari nilai karakter dan nilai budaya (Van Canh, 2018). Mengacu pada penelitian tersebut, maka peneliti dengan sengaja menentukan sasaran keterampilan abad 21 yang harus mampu dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran menggunakan bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Penentuan kompetensi abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik ini akan ditentukan dengan mempertimbangkan ranah kompetensi Taksonomi Bloom.

Keenam, Karademir *et.al.*, (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing akan lebih menarik bagi peserta didik jika dikemas dengan bentuk pembelajaran berbasis teknologi digital, sehingga lebih menarik minat generasi muda saat ini untuk belajar karena menggunakan teknologi-teknologi yang dekat dengan keseharian mereka. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini tidak hanya akan memuat materi bahasa

Inggris pada umumnya, namun juga akan menyentuh sisi teknologi dalam konten-konten yang dikembangkan. Selain itu, penekanan nilai karakter dalam tiap komponen ilustrasi, teks dan dialog juga menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan ini berupa *hypercontent* yang menggunakan integrasi teknologi dalam proses belajarnya.

Ketujuh, Csilla Weniger dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa analisis buku teks menggunakan analisis multimodal dapat menunjukkan sifat ideologis dari pembuatan makna dengan memeriksa representi multimodal, makna interaktif dari materi buku teks serta kerangka nahada didaktik dimana siswa menghadapinya (Weniger, Csilla, 2021). Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini nantinya juga akan dianalisis menggunakan analisis multimodal untuk melihat integrasi nilai-nilai karakter

Kedelapan, Imelwaty, et.al (2022) membuat penelitian yang bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai moral dalam buku pelajaran tematik melalui tokoh-tokoh utama dalam cerita. Penelitian ini mengadopsi penelitian Martin dan White dan teori landasan Moral oleh Graham et.al. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tokoh utama dalam buku teks tematik meliputi landasan individualisasi dan landasan pengikat. Berbeda dengan penelitian ini, yang menganalisis buku dan tokoh yang sudah tersedia, maka analisis multimodal dilakukan terhadap bahan ajar yang diciptakan, dikreasikan oleh penulis. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris menggunakan tokoh sesuai nama-nama Indonesia. Nilai-nilai moral yang diintegrasikan juga nilai-nilai karakter sesuai dengan Profil Pancasila yang terkandung dalam kurikulum.

Kesembilan, Rezai, et al (2021) menganalisis secara tekstual dan visual buku teks di Iran. Rezai menyatakan bahwa buku teks berperan sebagai sumber konstruksi moral dan transmisi moral di sekolah. Penelitian ini menganalisis empat buku pelajaran ilmu sosial yang diajarkan secara nasional kepada anak-anak di sekolah dasar di Iran. Berbeda dengan penelitian ini, pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Inggris, namun tetap mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai *hidden curriculum*.

Kesepuluh, Sihombing, et.al (2020) meneliti jenis-jenis budaya dan nilai karakter yang disajikan dalam buku pelajaran bahasa Inggris tingkat SMA di Indonesia dan sikap guru terhadap penyajian budaya dan nilai karakter tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan implikasi penting bagi pembuat kurikulum pengajaran bahasa Inggris, penulis buku teks, dan guru bahasa Inggris mengenai pengajaran budaya dan karakter terintegrasi dalam buku teks.

1.7 Roadmap Penelitian

Peta jalan (*road map*) telah dilakukan peneliti untuk memahami masalah penelitian yang dikaji, mengacu pada sub masalah yang lebih rinci. Dengan peta jalan penelitian ini, peneliti dapat membuat perencanaan, arah, dan target luaran dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah deskripsi singkat peta jalan yang telah peneliti lakukan.

Pada tahun 2018, peneliti meneliti tentang persepsi guru terhadap pemakaian buku teks Bahasa Inggris “*When English Rings a Bell*” di dalam kelas VII SMP. (2) meneliti kesesuaian buku teks Bahasa Inggris “*When English Rings a Bell*” kelas VII SMP dengan rencana pembelajaran (*lesson plan*) guru.

Di tahun 2019, peneliti tetap mempertahankan mengadakan penelitian tentang buku teks bersama mahasiswa peserta didik bimbingan skripsi yaitu (1) analisis isi buku teks Bahasa Inggris “*When English Rings a Bell*” untuk kelas VII SMP. (2) analisis nilai-nilai moral dalam buku teks Bahasa Inggris “*When English Rings a Bell*” kelas VII SMP untuk mendukung kecerdasan moral. Dari penelitian pertama, peneliti mendesiminasikan hasil penelitian dalam seminar internasional di Universitas Brawijaya Malang, yaitu ICEL.

Pada tahun 2020 peneliti bersama mahasiswa peserta didik meneliti tentang evaluasi buku teks “*This is The Way, Holistic English for second grade of Elementary School*”. Di tahun ini peneliti mendesiminasikan hasil penelitian analisis nilai-nilai moral dalam buku teks Bahasa Inggris “*When English Rings a Bell*” kelas VII SMP untuk mendukung kecerdasan moral dalam seminar internasional di Universitas Negeri Jakarta, yaitu ICELS.

Selanjutnya selama tahun 2021, ada dua penelitian bersama yang dilakukan dengan mahasiswa peserta didik yaitu (1) analisis isi buku teks Bahasa

Inggris “*When English Rings a Bell*” untuk kelas VII SMP, ditinjau dari Teori terbaru Taksonomi Bloom. (2) Analisis isi buku teks Bahasa Inggris untuk peserta didik kelas XII SMA (edisi revisi). Peneliti juga mendesiminasikan hasil penelitian kedua di seminar Internasional SIEC di Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Peneliti juga menerbitkan tulisan di proceeding terindex Scopus pada seminar Internasional, The 4th International Conference on Computer, Science, Engineering and Technology, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Buku ber ISBN dengan judul “Analisis Mutimodal Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Inggris SMP” juga sedang disusun untuk diterbitkan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

ROAD MAP PENELITIAN



Gambar 1.2 Road Map Penelitian